

Kepemimpinan Demokratis: Meningkatkan Pendidikan AUD & Lingkungan Belajar Ramah Anak

Haidatun Nisa^{1*}, Raudatussyifa², Maulida³, Nur Wahyuni⁴, Aslamiah⁵, Celia Cinantya⁶

1,2,3,4,5,6Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat
haidatunn@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lambungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 2 Juni 2025

Page: 638-653

Article History:

Received: 20-05-2025

Accepted: 25-05-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan antara gaya kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini serta menciptakan lingkungan belajar yang ramah pada anak. Artikel ini dibuat dengan metode penelitian library research. Data penulisan diperoleh dari penelitian jurnal, artikel lain, dan hasil penelitian di jurnal lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, gaya kepemimpinan demokratis adalah suatu upaya dalam mempengaruhi orang lain dalam bekerjasama untuk terwujudnya tujuan yang sama. Kedua, kepemimpinan demokratis memberi kesempatan pada siapapun dalam berpartisipasi baik dalam pemberian saran serta pelaksanaan. Ketiga, kepemimpinan demokratis juga menjadi penunjang dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah pada anak. Keempat, dalam lingkungan belajar ramah anak harus adanya kolaborasi yang aktif pada Kepala Sekolah, guru, orang tua serta lingkungan masyarakat dan kelima, dalam penerapan lingkungan belajar ramah anak yang berhasil ada peran Kepala Sekolah yang menentukan kemajuan sekolah dan pertimbangan diberbagai hal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Demokratis; Pendidikan Anak Usia Dini; Lingkungan Belajar Ramah Anak

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan SDM (Sumber Daya Manusia). Oleh karena itu, secara bijak bisa dikatakan bahwa pendidikan yang bermutu akan menghasilkan kualitas pendidikan yang bermutu pula. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk

mengembangkan peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut dan membangun organisasi yang efektif, dibutuhkan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang mampu mempengaruhi bawahannya. Gaya kepemimpinan dalam pendidikan adalah metode yang digunakan oleh seorang pemimpin di lembaga pendidikan untuk mengatur, membimbing, dan mengarahkan guru, agar dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala Sekolah harus mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang lebih baik atau beragam untuk memastikan pencapaian tujuan yang diinginkan secara efektif dan optimal (Khosiah, S & Mariyani, K, 2020).

Pemimpin yang berarti "memimpin" atau "pemimpin" adalah akar dari kata "kepemimpinan" yang menunjukkan tindakan mengambil alih kendali. "Kepemimpinan" sebagai kemampuan untuk memengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian tujuan". Salah satu definisi kepemimpinan adalah kapasitas untuk menginspirasi orang lain agar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Definisi lain mendefinisikan kepemimpinan sebagai seni dan ilmu memotivasi individu atau tim untuk mengambil tindakan yang memajukan tujuan tersebut (Wati et al., 2024). Menurut hasil penelitian Riyannie & Suriansyah (2024) untuk meraih kepemimpinan yang solid dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah yang efektif, dengan menerapkan gaya serta model kepemimpinan yang digunakan oleh pemimpin, di zaman kemajuan teknologi digital saat ini, setiap pemimpin perlu mempertahankan jiwa, karakter, dan kepemimpinan yang bersifat humanis dalam hubungan dengan tim dan organisasi yang mereka pimpin. Pemimpin melakukan kebiasaan untuk merenungkan setiap tindakan dan strategi yang diambil, guna membangun kapasitas anggota tim sebagai pemimpin-pemimpin yang menginspirasi di masa depan, dengan terus belajar untuk diri sendiri serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh timnya.

Salah satu tipe kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh seorang Kepala Sekolah adalah tipe kepemimpinan yang demokratis. Tipe kepemimpinan demokratis merupakan pendekatan yang modern serta mengikutsertakan partisipasi dalam kepemimpinan, di mana setiap anggota terlibat dengan memberikan ide dan tenaga untuk mencapai sasaran organisasi. Dalam pendekatan ini, kekuasaan pemimpin tidak bersifat mutlak, dan pemimpin bersedia untuk membagi sebagian kuasanya kepada bawahannya. Kebijakan serta keputusan dihasilkan secara kolaboratif antara bawahan dan pemimpin, dengan adanya komunikasi yang berlangsung dua arah. Pengawasan dilakukan secara adil, dan pemimpin memastikan terjalinnya saling kepercayaan dan saling menghargai (Mirsa et al., 2024). Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang diselenggarakan oleh pimpinan yang adil dan mengutamakan keputusan secara musyawarah dalam pemecahan masalah yang ada.

Kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang berusaha merangsang anggota organisasi untuk maju dan mencapai tujuan organisasi pendidikan yang telah diprogramkan dan selalu mementingkan mufakat bersama dalam pengambilan keputusan yang penting. Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin yang memiliki gaya demokratis adalah hal yang sangat didambakan oleh semua anggota, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit dan bahkan membutuhkan usaha

yang giat (Wahyuni et al., 2022). Gaya kepemimpinan demokratis merupakan suatu cara seorang pemimpin dalam melibatkan anggotanya untuk pengambilan keputusan dan pemecahan masalah secara bermusyawarah serta mau mendengarkan pendapat dan menghargai setiap potensi yang dimiliki anggotanya untuk mencapai suatu tujuan. Gaya kepemimpinan demokratis adalah pendekatan seorang pemimpin yang melibatkan anggotanya dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah melalui diskusi, serta bersedia mendengar dan menghargai setiap kemampuan yang dimiliki oleh anggotanya untuk mencapai tujuan bersama. Gaya kepemimpinan demokratis merupakan bentuk kepemimpinan yang bersifat *modern* dan melibatkan partisipasi, yaitu dalam pelaksanaan kepemimpinan, semua anggota diajak berpartisipasi menyumbangkan pikiran dan tenaganya untuk mencapai tujuan organisasi.

Lingkungan pendidikan yang aman adalah faktor penting dalam pembelajaran yang melibatkan segala sesuatu di luar diri anak, termasuk objek, kejadian, dan keadaan sosial yang dapat memengaruhi mereka. Lingkungan ini harus dapat menjamin kesejahteraan fisik, emosional, dan mental siswa. Dengan adanya lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung, siswa akan lebih termotivasi, merasa tenang, dan pencapaian belajar mereka akan meningkat. Selain itu, lingkungan ini juga perlu mencakup elemen-elemen yang mendukung suasana belajar yang positif dan produktif serta melindungi siswa dari ancaman, risiko, dan situasi yang dapat mengganggu proses belajar mereka. Menurut Kemendikbudristek lingkungan belajar yang aman di PAUD adalah lingkungan yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak-anak, pendidik, dan staf, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi anak sama dengan memenuhi hak dan perlindungan (Afiyanti Putri & Hibana, 2024).

Pendidikan ramah anak merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan kepentingan dan kebutuhan anak sebagai prioritas utama dalam proses belajar mengajar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional, sosial, dan moral anak yang mengutamakan kebutuhan dan hak-hak anak, menjamin perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi perkembangan holistik anak. Berperan dalam membentuk karakter siswa dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai, aman, dan didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka. Tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter. Melalui pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan individu, pendidikan ramah anak membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kemampuan untuk bekerja sama. Namun, penerapan pendidikan ramah anak di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, belum tersedianya kurikulum khusus, kurangnya sarana dan prasarana, dan tidak adanya tim khusus. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan ramah anak cenderung menghasilkan siswa yang lebih berprestasi secara akademik dan memiliki sikap sosial yang lebih baik. Melalui inisiatif sekolah yang mendukung kebutuhan anak dan fokus pada hak-hak mereka, pendidikan dasar seperti Sekolah Dasar (SD) mampu membangun karakter anak secara efektif (Sari et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan aktivitas membaca buku dan majalah serta sumber informasi lainnya yang ada di perpustakaan. Proses penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber bacaan, yang tidak terbatas hanya pada buku, tetapi juga mencakup dokumen lain, majalah, surat kabar, dan sebagainya. Informasi yang digunakan dalam penulisan diperoleh dari penelitian jurnal, artikel lain, dan hasil riset di sekitar kita. Selanjutnya, data tersebut di analisis untuk melihat keterkaitan antara kepemimpinan demokratis dan pendidikan ramah anak pada AUD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Demokratis dalam Pendidikan AUD

Gaya kepemimpinan demokratis merujuk pada kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati melalui berbagai aktivitas yang ditentukan bersama oleh atasan dan bawahan. Gaya ini sering diartikan sebagai kepemimpinan yang berfokus pada anggota tim, kepemimpinan yang setara, atau kepemimpinan yang bersifat partisipatif atau konsultatif. Seorang pemimpin yang berdiskusi dengan bawahannya dalam mengembangkan keputusan yang diambil bersama (Rahmawati & Puspitasari, 2022).

Otoritas pemimpin tidak bersifat mutlak, dan pemimpin bersedia untuk membagikan sebagian dari otoritasnya kepada anggota tim. Kebijakan dan keputusan dibuat secara kolaboratif antara pemimpin dan anggota tim, dengan adanya komunikasi yang berlangsung dua arah. Pengawasan dilaksanakan dengan adil, dan pemimpin menjamin hubungan yang saling percaya dan saling menghormati. Pemimpin dengan pendekatan demokratis memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk terlibat dalam bertukar pikiran, berdiskusi, dan membuat keputusan yang signifikan, dengan arahan dan pengawasan dari pemimpin. Gaya kepemimpinan demokratis mencakup pola pikir, sikap, dan tindakan yang menghargai hak serta tanggung jawab setiap individu dan mendorong diskusi untuk mencapai tujuan bersama (Mirsa et al., 2024).

Ijudin & Kosim (Nashar dkk, 2024) menyebutkan lembaga pendidikan yang berkualitas dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang berkomitmen, inovatif, memiliki integritas tinggi, serta kemampuan manajerial dan kepemimpinan yang baik. Di sisi lain, sekolah yang tidak berkembang sering kali dipimpin oleh Kepala Sekolah yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang minim. Kepala Sekolah yang tidak kuat dalam kepemimpinan dan manajemen cenderung menciptakan guru dan staf yang bekerja dengan setengah hati, kurang bermotivasi, tidak disiplin, dan tidak bertanggung jawab. Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan mutu pembelajaran. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru, yang pada gilirannya berdampak positif pada mutu pembelajaran.

Adapun ciri-ciri dari gaya kepemimpinan demokratis ini menurut Rahmawati & Puspitasari (2022) yaitu:

1. Pemimpin tidak memiliki kekuasaan yang absolut.
2. Pimpinan mau menyalurkan sebagian kekuasaannya kepada staf.
3. Kebijakan dan keputusan disusun secara kolaboratif antara pimpinan dan staf.

4. Komunikasi bisa terjadi dua arah, dari pimpinan kepada staf dan sebaliknya.
5. Pengawasan terhadap perilaku dan aktivitas bawahan dilakukan secara adil.
6. Inisiatif dapat muncul dari baik staf maupun pimpinan.
7. Staf diberi banyak kesempatan untuk mengungkapkan ide atau pendapat.
8. Tugas yang diberikan kepada bawahan bersifat permintaan dan bukan instruksi.
9. Pimpinan akan menunjukkan perhatian dalam tindakan dan sikap untuk menciptakan saling percaya dan menghormati.

Menurut Kurniati et al., (2023) seorang pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan demokratis dapat dikenali melalui metode kepemimpinannya, yaitu:

1. Ciri-ciri pemimpin yang demokratis dalam memimpin yaitu melakukan komunikasi yang bersifat interaktif, pengawasan kepada karyawan tanpa menimbulkan rasa tertekan, serta menerima saran, pendapat, dan pertimbangan dari bawahan dengan cara yang terbuka.
2. Sikap pemimpin demokratis ketika berinteraksi dengan bawahan harus mengutamakan kesadaran dalam menjalankan tugas ketimbang hanya memberikan instruksi atau perintah, ketepatan bawahan didasarkan pada kesadaran dan bukan semata-mata karena rasa takut, menghargai ciptaan, perasaan, niat, serta karya bawahan, bersikap fleksibel dan ramah dalam memimpin, mudah bergaul dan terbuka, memiliki kepercayaan terhadap bawahan dengan saling menghormati, menekankan pentingnya tanggung jawab, serta menyadari bahwa keberhasilan adalah hasil kerjasama antara pemimpin dan bawahan, serta memperlakukan bawahan dengan menghormati martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut hasil penelitian Riyannie & Suriansyah (Wati et al., 2024) untuk meraih kepemimpinan yang solid dalam meningkatkan kualitas serta standar sekolah yang efektif, dengan gaya dan model kepemimpinan yang diterapkan oleh para pemimpin saat ini, dalam era perkembangan teknologi digital, setiap pemimpin perlu untuk tetap memiliki sikap, karakter, dan pendekatan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia, baik untuk tim maupun organisasi yang mereka pimpin. Seorang pemimpin perlu membiasakan diri untuk merefleksikan setiap tindakan dan strategi yang diambil guna memperkuat kemampuan anggota timnya agar dapat menjadi pemimpin yang inspiratif di masa mendatang, sambil terus melakukan pembelajaran untuk dirinya sendiri serta menggali potensi yang ada pada anggotanya.

Dalam meningkatkan mutu dan efektivitas organisasi di lembaga pendidikan untuk anak-anak, diperlukan seorang pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang sesuai. Hal ini diperlukan agar tugas dapat dijalankan dengan baik, efisien, dan efektif. Kepemimpinan di lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan institusi tersebut. Lembaga pendidikan yang semakin berkembang dan *modern* memerlukan gaya kepemimpinan yang baik dan berkarakter, agar organisasi dapat dioptimalkan sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang berlaku. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya terletak pada hasil produktivitas yang baik, tetapi juga pada prestasi dari semua pihak yang aktif terlibat dalam organisasi yang dipimpin oleh seorang pemimpin (Rahmawati & Puspitasari, 2022).

Untuk menghasilkan generasi yang berkualitas dan terbaik, pasti diperlukan institusi pendidikan yang memiliki tujuan, visi, dan misi. Dengan demikian, institusi pendidikan mampu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan serta mendidik anak-anak dengan dasar yang kokoh. Kekuatan pondasi para generasi bangsa tentunya akan berhubungan dengan kekuatan karakter dan mental serta memfungsikan daya nalarnya secara optimal dalam proses pendidikannya. Lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generasi unggul, tentunya membutuhkan pengelola dan pendidik yang handal dan profesional dibidangnya, sehingga manajemen pendidikan dapat bersinergi dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan berdaya saing (Rahmawati & Puspitasari, 2022).

Kepemimpinan demokratis adalah salah satu kepemimpinan yang dapat diterapkan pada lingkungan pendidikan anak usia dini, model kepemimpinan ini berlandaskan musyawarah dan mufakat yang berarti setiap orang memiliki kesempatan dalam berpartisipasi dalam hal apapun namun tetap sesuai dengan kesepakatan bersama. Salah satu ilustrasi penerapan gaya kepemimpinan demokratis di Lembaga PAUD yang dilakukan oleh Kepala Sekolah adalah dengan menjadi kepala PAUD yang bersifat melayani. Seorang kepala PAUD yang melayani adalah individu yang mengutamakan orang lain, menempatkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan bersama, dan selalu bersemangat untuk membantu orang lain serta mewujudkan harapan mereka. Menurut Rahmawati dan Puspitasari (2022), terdapat tujuh ciri kepala PAUD yang melayani, yaitu:

1. Kepala PAUD yang melayani memberikan contoh yang baik kepada guru PAUD dan stafnya tanpa memaksa mereka untuk melakukan sesuatu, tetapi mendorong mereka untuk berinisiatif melalui teladan yang ia tunjukkan.
2. Kepala PAUD yang melayani memiliki visi ke depan dan berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang Lembaga PAUD.
3. Kepala PAUD yang melayani terlibat dalam komunikasi dua arah dan tidak ragu untuk menyapa serta memulai percakapan dengan guru PAUD, staf, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat.
4. Kepala PAUD yang melayani mampu mengakomodasi pendapat serta keinginan dari setiap guru PAUD, staf, dan orang tua peserta didik.
5. Kepala PAUD yang melayani mempunyai keyakinan dan memberikan wewenang kepada guru PAUD dan staf untuk melakukan pekerjaan mereka.
6. Kepala PAUD yang melayani berfokus pada pengembangan orang lain, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, seperti membantu perkembangan guru PAUD dan stafnya.
7. Kepala PAUD yang melayani menjauhi hal-hal yang meragukan atau syubhat.

Strategi & Tantangan Meningkatkan Kepemimpinan Demokratis di PAUD

1. Strategi Meningkatkan Kepemimpinan Demokratis di PAUD

Suriansyah & Aslamiah (2015) menyebutkan dalam menerapkan strategi pendidikan karakter di sekolah, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter. Hal ini seharusnya menjadi fokus bagi

guru, bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik, dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Keterpaduan, yang mencakup pelaksanaan pembelajaran antara pengetahuan, sikap, perasaan spiritual, intelektual, dan fisik. Selain itu, semua komponen perlu saling mendukung dalam proses pembelajaran karakter di setiap mata pelajaran. Seluruh guru, staf admin, Kepala Sekolah, serta orang tua siswa harus berkolaborasi untuk membentuk karakter siswa sesuai dengan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing.
- b. Prinsip kesinambungan dan holistik mengingatkan kita bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan hanya sesekali, secara kebetulan, atau hanya pada waktu-waktu tertentu, melainkan harus dilakukan secara berkelanjutan. Pendidikan hidup bersih tidak dapat hanya dilakukan dengan mengajak anak untuk membersihkan lingkungan pada hari Jumat atau Senin saja, melainkan harus dilakukan setiap hari melalui berbagai bentuk dan jenis kegiatan.
- c. Sinkronisasi diartikan sebagai keselarasan antara apa yang diajarkan dan yang dipraktikkan di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Pendidikan anak usia dini harus diberikan secara konsisten dan menunjukkan teladan yang positif. Anak kecil adalah peniru yang hebat dan dapat belajar dengan mengamati dan meniru orang lain pada saat yang bersamaan. Jika guru dan orang tua gagal menunjukkan sikap dan perilaku positif, anak akan meniru dan mengadopsi sikap dan perilaku yang sama. Demikian pula, kita perlu membekali generasi muda dengan strategi dan proses yang bersamaan. Hal ini disebabkan keterkaitannya dengan pembiasaan. Untuk lebih jelasnya, jika anak kecil dikenalkan dan di didik tentang kebiasaan-kebiasaan positif sejak dini, maka perilaku-perilaku tersebut akan tertanam dalam perkembangan awal mereka. Kepemimpinan dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan kesuksesan lembaga tersebut. Pemimpin PAUD tidak hanya bertanggung jawab dalam aspek administratif, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik anak. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang efektif berdampak positif terhadap kinerja pengajar serta perkembangan anak-anak (Alkasih, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alkasih (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif di PAUD berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam hal pengelolaan tenaga pendidik, pelaksanaan kurikulum dan interaksi dengan orang tua serta masyarakat. Seorang pemimpin yang mampu menginspirasi dan memberdayakan timnya akan lebih berhasil dalam menciptakan lingkungan yang positif dan produktif bagi anak-anak. Kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat diperlukan untuk memastikan bahwa PAUD dapat mencapai tujuan pendidikannya dengan maksimal. Peran guru PAUD sangat krusial dalam membentuk karakter anak sejak dini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar materi akademik, namun juga sebagai pembimbing dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Guru PAUD menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, di mana anak-anak dapat mengeksplorasi diri dan berinteraksi dengan

teman sebaya. Melalui berbagai kegiatan yang menarik dan bermakna, guru PAUD menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab dan kerjasama. Guru PAUD juga berperan aktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi masalah perilaku anak. Dengan kepekaan dan pengetahuan yang memadai, guru PAUD dapat memberikan dukungan yang tepat bagi anak-anak yang mengalami kesulitan. Mereka juga bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pendekatan yang holistik, guru PAUD dapat membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif dan berkarakter.

Pendidik PAUD memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan anak usia dini. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model yang selalu ditiru anak. Setiap tindakan dan perilaku pendidik akan menjadi panutan bagi anak. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai perancang pembelajaran yang efektif, menyusun program-program yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tidak hanya itu, pendidik juga bertindak sebagai konsultan dan mediator, membantu anak-anak mengatasi masalah dan konflik yang mereka hadapi. Dengan kata lain, pendidik PAUD adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan anak-anak dan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi penerus bangsa. Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh aspek diri anak, mulai dari fisik, moral, emosi, intelektual hingga spiritual. Proses pendidikan yang baik, baik di keluarga, prasekolah maupun sekolah sangat penting untuk mencapai potensi maksimal anak (Alkasih, 2024).

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mendorong peningkatan disiplin kerja guru dan staf adalah salah satu cara yang diterapkan oleh Kepala Sekolah untuk memengaruhi, membimbing, dan mengarahkan guru serta pegawai agar bersama-sama melaksanakan tugas yang telah disepakati. Hal ini bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin kerja di kalangan guru dan pegawai sehingga mereka dapat mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan secara kolektif. Kepala Sekolah perlu terus mengembangkan pendekatan yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Peningkatan profesionalisme guru yang diamati dalam penelitian ini juga dapat dihubungkan dengan aspek-aspek lain dari kepemimpinan yang bersifat demokratis, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif dan dukungan secara individu (Azmi et al., 2024).

2. Tantangan Meningkatkan Kepemimpinan Demokratis di PAUD

Pemimpin lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan yang kompleks, terutama dalam hal keterbatasan sumber daya. Kurangnya anggaran yang memadai, fasilitas yang terbatas dan infrastruktur yang belum memadai, khususnya di daerah-daerah terpencil atau dengan tingkat ekonomi rendah, menjadi kendala utama dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Kondisi ini mengharuskan para pemimpin PAUD untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam mengelola sumber daya yang ada, serta mencari solusi-solusi alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran anak. Kebutuhan guru PAUD untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri sangat mendesak. Namun, keterbatasan dana yang dialami oleh banyak lembaga PAUD menjadi kendala utama dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Padahal, kegiatan

pengembangan profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak (Alkasih, 2024).

Selain dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, pemimpin lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) juga harus beradaptasi dengan dinamika kebijakan pendidikan yang terus berubah. Kebijakan yang seringkali mengalami revisi mengharuskan para pemimpin PAUD untuk selalu mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Mereka dituntut untuk mampu mengintegrasikan perubahan-perubahan kebijakan tersebut ke dalam praktik pengelolaan PAUD sehari-hari. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat dan efektif menjadi kunci keberhasilan pemimpin PAUD dalam menghadapi tantangan lingkungan pendidikan yang semakin kompleks. Perubahan kurikulum yang terus-menerus menjadi beban tambahan bagi Kepala Sekolah PAUD. Mereka harus bekerja ekstra keras untuk memahami, mengadaptasi dan mengimplementasikan kurikulum baru, sementara waktu dan sumber daya yang tersedia seringkali terbatas (Alkasih, 2024).

Menjadi seorang pemimpin PAUD adalah tugas yang kompleks dan menuntut. Selain harus mengelola berbagai aspek administratif seperti keuangan, sumber daya manusia dan sarana prasarana, seorang pemimpin PAUD juga dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi anak usia dini. Tantangan terbesar terletak pada upaya menyeimbangkan antara tuntutan administratif dan pedagogis. Di satu sisi, pemimpin harus memastikan bahwa segala kegiatan operasional lembaga berjalan dengan lancar. Di sisi lain, mereka harus mampu merancang program pembelajaran yang efektif, memotivasi guru dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua. Tantangan dalam kepemimpinan PAUD juga mencakup upaya dalam membangun hubungan yang baik dengan guru, staf, orang tua dan komunitas. Pemimpin PAUD harus mampu membangun komunikasi yang efektif dengan semua pihak terkait, karena komunikasi yang efektif menjadi kunci agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara holistik (Alkasih, 2024).

Prinsip Lingkungan Belajar yang Ramah Anak dalam Penerapan Gaya Kepemimpinan Demokratis

Susilowati (Sale et al., 2025) prinsip utama dalam institusi pendidikan yang peduli pada anak adalah menciptakan suasana belajar yang bebas dari diskriminasi, dengan menempatkan kepentingan terbaik untuk anak-anak, hak untuk hidup dan bertahan, serta pertumbuhan dan pengakuan pandangan mereka sebagai prioritas. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak seharusnya bersikap inklusif dalam melibatkan anak-anak dan remaja untuk mewujudkan konsep sekolah yang menyenangkan bagi mereka. Sekolah Ramah Anak memiliki sejumlah prinsip, antara lain adalah larangan terhadap diskriminasi, perhatian terhadap kepentingan terbaik anak, hak atas kelangsungan hidup, penghargaan, perkembangan, serta penghormatan terhadap perspektif anak dan keterbukaan.

Riyai dan Mulyadi (Rohmad & Sulistyorini, 2024) menyebutkan dalam usaha untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak ini Kepala Sekolah harus bisa memotivasi, mempengaruhi, dan menggerakkan guru, tenaga pegawai, serta siswa. sehingga seorang Kepala Sekolah harus memiliki sifat-sifat khusus yang mencakup aspek kepribadian, pengetahuan dasar, pengalaman, serta keterampilan administrasi dan pengawasan menjadi keahlian utama bagi seorang Kepala Sekolah. Hal ini bertujuan

agar warga sekolah dapat menerapkan budaya baik dengan kesadaran bersama. Adapun beberapa prinsip yang dapat jadi acuan dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak menurut Sari (Rohmad & Sulistyorini, 2024) adalah:

1. Tidak adanya diskriminasi yang membedakan antara anak satu dengan anak lainnya dengan ukuran suku, agama, jenis kelamin, dan penyandang cacat.
2. Semua kebijakan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan selalu berpijak pada keputusan terbaik untuk anak.
3. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan berorientasi untuk perkembangan dan keberlangsungan kehidupan anak jangka panjang sehingga sekolah bertanggungjawab menjalankan stimulus secara holistik dan terintegrasi.
4. Menghargai pendapat anak, anak diberi ruang untuk mengekspresikan semua potensi yang ada pada diri mereka.
5. Penyelenggaraan Pendidikan dengan keterbukaan.

Mengutip Yosada dan Kurniati (Sale et al., 2025) sekolah yang ramah terhadap anak merupakan lembaga pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal, yang memberikan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat. Lembaga ini peduli serta menghargai lingkungan hidup, dapat memastikan serta menghormati hak-hak anak, dan memberikan perlindungan dari tindakan kekerasan, diskriminasi, serta perlakuan buruk lainnya. Sekolah ini juga mendukung keterlibatan anak, khususnya dalam aspek perencanaan, pembuatan kebijakan, proses pembelajaran, pengawasan, dan sistem pengaduan yang berkaitan dengan pemenuhan hak serta perlindungan anak di dunia pendidikan. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang demokratis, kharismatik, dan inovatif memainkan peran penting dalam implementasi program-program sekolah sehat dan ramah anak. Kepala Sekolah digambarkan sebagai motivator dan inspirator yang memfasilitasi lingkungan belajar positif (Ridwan & Rukaiyah, 2025).

Fahmi (Desty et al., 2024) menyebutkan pendidikan dilaksanakan dengan cara demokratis dan adil serta tanpa diskriminasi dengan menghormati hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keragaman bangsa. Untuk mendukung pendidikan yang ramah anak di lembaga pendidikan, diperlukan prinsip perlindungan anak yang bebas dari kekerasan, tanpa diskriminasi, mengutamakan kepentingan terbaik anak, hak untuk tumbuh dan berkembang, serta menghormati pendapat anak. Sekolah memiliki peran sebagai pelaksana pendidikan yang berbudaya guna mencapai sasaran pendidikan. Sekolah Ramah Anak adalah inisiatif pendidikan yang bertujuan melindungi peserta didik dengan mengedepankan hak-hak anak. Seluruh aspek pendidikan di sekolah harus berpartisipasi dalam penerapan program ini, yang sangat vital untuk memastikan bahwa setiap anak terlindungi dari kekerasan melalui pendidikan. Sekolah Ramah Anak membantu anak-anak bersiap untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab (Desty et al., 2024).

Mengutip Nuri dan Ending (Kustiarini et al., 2024) sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip pendidikan ramah anak cenderung menghasilkan siswa yang lebih berprestasi secara akademik dan memiliki sikap sosial yang lebih baik. Melalui program pendidikan yang mendukung kepentingan anak dan fokus pada pemenuhan hak-hak mereka, sekolah, terutama Sekolah Dasar (SD), dapat membangun karakter anak dengan efektif. Pendidikan ramah anak berperan dalam membentuk karakter siswa dengan cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai, aman, dan didorong untuk mengembangkan potensi diri mereka.

Lingkungan yang ramah anak membantu siswa belajar nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab memainkan peran kunci dalam pembentukan karakter siswa. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang menghormati hak-hak anak dan mendorong partisipasi aktif, pendidikan ini membantu mengembangkan moralitas dan etika siswa, serta membentuk kepribadian yang kuat dan positif (Kustiarini et al., 2024).

Mengutip Yusuf dan Anwar (Kustiarini et al., 2024) menekankan bahwa pendidikan ramah anak tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter. Melalui pendekatan yang inklusif dan menghargai perbedaan individu, pendidikan ramah anak membentuk karakter siswa yang memiliki rasa tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kemampuan untuk bekerja sama. Keberhasilan belajar pada siswa dipengaruhi oleh kepemimpinan guru. Gaya kepemimpinan guru demokratis berhasil memacu motivasi siswa. Dalam proses pembelajarannya selain guru yang aktif dan kreatif tetapi juga melibatkan siswanya. Siswa dilibatkan dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Sehingga seluruh siswa merasa dihargai dan selalu ingin terlibat dalam proses pembelajaran, maka hubungan yang terjalin antara guru dan siswa harmonis sehingga dapat memotivasi (Andani et al., 2024).

Untuk meningkatkan Pendidikan AUD & Lingkungan Belajar Ramah Anak perlu untuk meningkatkan mutu pendidikan, menurut Sakerani (2021) peningkatan kualitas pendidikan adalah salah satu fokus utama dalam Program Pembangunan Nasional di sektor pendidikan. Peningkatan kualitas sangat terkait dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Sebagai pemimpin di bidang pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah bertanggung jawab secara hukum untuk meningkatkan kualitas staf, kurikulum, dan pelaksanaan pengajaran di lembaganya. Di sinilah, keberhasilan kepemimpinan Kepala Sekolah sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan guru dan staf, serta kemampuannya dalam mengelola anggaran, mengembangkan staf, penjadwalan, perancangan kurikulum, pedagogi, dan evaluasi. Menyediakan Kepala Sekolah dengan seperangkat keterampilan ini dianggap sangat penting. Sebagai orang yang bertanggung jawab atas sekolah, Kepala Sekolah wajib memastikan bahwa tujuan lembaga tercapai. Menurut Depdiknas (Sakerani, 2021) Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah diharapkan memiliki aspek-aspek kepemimpinan, yaitu:

1. Memiliki karakter yang teguh.
2. Mengetahui situasi guru, staf, dan murid.
3. Memiliki tujuan yang jelas dan memahami peran sekolah.
4. Mampu membuat keputusan.
5. Kemampuan dalam berkomunikasi.

Tidak hanya itu untuk meningkatkan Pendidikan AUD & Lingkungan Belajar Ramah Anak perlu untuk meningkatkan kinerja guru, menurut Sakerani (2021) untuk meningkatkan performa guru, diperlukan suatu pendorong atau motivasi, baik yang berasal dari dalam diri guru itu sendiri untuk meraih prestasi kerja yang lebih baik, maupun dari dorongan yang diberikan oleh orang lain.

Peran Kepemimpinan Demokratis dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Ramah Anak

Sekolah yang peduli terhadap anak dianggap sangat penting sebab sekolah merupakan tempat kedua bagi anak. Oleh karena itu, institusi pendidikan ini juga

berperan krusial seperti orang tua, terutama dalam perkembangan anak di bidang pendidikan yang akan mempengaruhi masa depan mereka. Sekolah Ramah Anak menurut Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia No. 8 Tahun 2014 adalah institusi yang bersih, sehat, memiliki lingkungan yang menghargai hak anak, serta melindungi mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak semestinya lainnya, dan juga memiliki tenaga pengajar yang telah terlatih (Izzah et al, 2023).

Gaya kepemimpinan dalam dunia Pendidikan merujuk pada metode yang digunakan oleh seorang pemimpin di institusi pendidikan untuk mengorganisir, memandu, dan membantu para guru agar dapat berkolaborasi dalam mencapai sasaran pendidikan. Seorang Kepala Sekolah bisa menggunakan pendekatan yang lebih efektif atau berbeda-beda agar target yang diharapkan dapat tercapai dengan optimal. Oleh karena itu, seharusnya sekolah harus menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak, agar mereka dapat belajar dengan optimal dan mendapatkan hasil yang terbaik (Sari et al, 2020). Menurut Mattayang (Mushaddiq Suaidy & Rony, 2023) gaya kepemimpinan demokratis dicirikan oleh kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gaya ini mencakup keterlibatan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan dan penentuan aktivitas melalui kesepakatan antara atasan dan anggota tim. Beberapa ciri utama dari kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang tidak memusatkan kekuasaan tetapi mau membagikannya, di mana anggota tim diberikan peluang untuk terlibat dalam penyusunan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam model kepemimpinan yang demokratis. Terdapat komunikasi dua arah yang efektif antara atasan dan anggota tim.

Gaya kepemimpinan demokratis adalah pendekatan yang diambil seorang pemimpin untuk melibatkan para anggotanya dalam proses keputusan dan penyelesaian masalah melalui diskusi serta terbuka untuk pendapat dan menghargai setiap kemampuan yang dimiliki oleh anggota demi meraih sebuah tujuan. Keberhasilan sebuah sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak sangat bergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah. Sebagai pemimpin dengan gaya kepemimpinan demokratis, Kepala Sekolah memiliki peran strategis dalam menentukan arah kebijakan dan mengambil keputusan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Melalui kepemimpinan yang partisipatif, Kepala Sekolah dapat mendorong perubahan struktural dan budaya sekolah yang lebih inklusif, sehingga meningkatkan produktivitas serta memaksimalkan pemanfaatan sumber daya dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, Kepala Sekolah juga bertanggung jawab dalam merancang strategi dan inovasi yang mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, Kepala Sekolah dapat menciptakan sistem manajemen yang lebih efektif dan berkelanjutan, sehingga lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak dapat terwujud secara optimal (Sari et al, 2020). Pemimpin yang demokratis dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak harus mengenali ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis, berikut adalah ciri-ciri gaya kepemimpinan demokratis menurut Irdayanti (Sari et al, 2020):

1. Pengambilan keputusan secara kolektif.
2. Mengapresiasi kemampuan bawahan.

3. Terbuka terhadap kritik, saran, atau pandangan dari bawahan.
4. Bekerja sama dengan bawahan.

Menurut Ningrum, dkk (Ridwan & Rukaiyah, 2025) tercapainya program pendidikan yang mendukung anak ini harus sejalan dengan sistem sekolah, serta sikap yang harus ditunjukkan oleh Kepala Sekolah dan para guru. Di samping itu, dukungan dari keluarga dan masyarakat di sekitar anak juga sangat penting, karena lingkungan yang mendukung akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak dalam mencari jati diri mereka. Dukungan dari Kepala Sekolah, guru, dan seluruh komunitas pendidikan menjadi elemen penting untuk memastikan keberhasilan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak, antara lain:

1. Partisipasi Aktif

Partisipasi aktif dari semua pihak, internal maupun eksternal sekolah menjadi *point* penting dalam mendukung budaya sekolah sehat dan ramah anak. Partisipasi aktif menciptakan rasa kepemilikan terhadap program, sehingga seluruh komunitas merasa bertanggung jawab untuk mendukung keberhasilannya. Adanya penguatan nilai-nilai kolaborasi, di mana partisipasi aktif ini akan memperkuat nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan saling mendukung yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Partisipasi aktif membantu memastikan bahwa program sekolah sehat dan ramah anak dapat terus berjalan bahkan setelah tahap awal implementasi selesai. Adanya pola kepemimpinan yang inklusif. Kepala Sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang menghormati hak anak dan mempromosikan kesehatan.

2. Aspek Kebiasaan Positif

Membiasakan perilaku sehat seperti mencuci tangan, menjaga kebersihan, dan menghormati hak-hak sesama siswa. Kebiasaan positif merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung keberhasilan program sekolah sehat dan ramah anak. Dengan menanamkan kebiasaan ini, sekolah tidak hanya mendukung pertumbuhan siswa tetapi juga membentuk budaya yang mendukung keberlanjutan program di masa depan. Menurut Rahman & Zaini (Ridwan & Rukaiyah, 2025) melakukan studi tentang program "*Green School*" menunjukkan bahwa kebiasaan positif seperti merawat tanaman dan memilah sampah meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan dan membangun tanggung jawab.

3. Sikap Anti-Kekerasan

Program ramah anak menuntut adanya budaya anti-*bullying* dan sikap toleransi di antara siswa. Sikap anti-kekerasan adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan ramah anak. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini ke dalam budaya sekolah, semua elemen pendidikan dapat bekerja sama untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi siswa. Dengan menanamkan sikap anti-kekerasan, sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Siswa merasa dihargai dan didukung, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kenyamanan mereka di sekolah. Sikap anti-kekerasan mendorong penyelesaian masalah secara damai, mengurangi potensi konflik antar siswa. Sikap anti kekerasan akan membentuk karakter yang baik, di mana siswa belajar nilai-nilai toleransi, empati, dan menghargai perbedaan.

Keberhasilan sebuah sekolah dapat dilihat dari Kepala Sekolah yang menentukan kemajuan sekolah dan pertimbangan di berbagai bidang. Melalui Kepala Sekolah, diharapkan dapat membawa perubahan struktural dan perubahan budaya, sehingga meningkatkan produktivitas sekolah dan dapat mengerahkan semua sumber daya yang dimiliki untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam mengejar tujuan bersama. Kepala Sekolah memegang tanggung jawab untuk memimpin dan mengelola sekolah, dengan tugas merencanakan, mengatur, mengoordinasikan, serta mengawasi semua aktivitas yang dilakukan oleh sekolah, termasuk program Sekolah Ramah Anak. Kepala Sekolah harus merumuskan strategi dan inovasi guna menentukan keputusan yang diambil dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu, Kepala Sekolah juga harus menyadari dan melakukan berbagai usaha dalam mengimplementasikan manajemen Sekolah Ramah Anak. Apabila sistem yang dirancang dapat dioperasikan dengan baik, maka penerapan sekolah ramah anak dapat berjalan dengan efektif dan optimal (Izzah et al., 2023). Gaya kepemimpinan demokratis lebih mementingkan interaksi antar anggota dalam suatu organisasi. Kepemimpinan ini menyoroti pentingnya partisipasi kelompok yang dikoordinasikan oleh pemimpin saat berdiskusi dan membuat keputusan bersama. Pemimpin yang menggunakan pendekatan kepemimpinan demokratis menunjukkan sikap peka terhadap anggotanya agar suasana organisasi menjadi lebih nyaman dan dapat dikenali oleh bawahannya. Kepemimpinan yang menghargai pendapat orang lain, bersiap dengan cara yang berbeda, dan mengedepankan kebijaksanaan alih-alih menolak perbedaan pendapat (Mega Pratiwi et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis adalah suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar mau bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan secara bersama antara atasan dan bawahan. Kepemimpinan yang demokratis menekankan pentingnya partisipasi anggota kelompok yang terfokus pada pemimpin saat berdiskusi dan membuat keputusan bersama. Untuk menciptakan sekolah yang ramah anak dan memiliki generasi unggul dan berkualitas tentunya dibutuhkan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan, visi dan misi yang jelas, Strategi yang di gunakan untuk meningkatkan kepemimpinan demokratis di PAUD harus diberikan secara konsisten dan menunjukkan teladan yang positif. Tantangan yang dihadapi untuk meningkatkan kepemimpinan demokratis di PAUD ialah pemimpin PAUD di Indonesia seringkali dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya serta kurangnya anggaran yang memadai, fasilitas yang terbatas dan infrastruktur yang belum memadai, khususnya di daerah-daerah terpencil atau dengan tingkat ekonomi rendah.

Untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak, Kepala Sekolah harus bisa memotivasi, mempengaruhi, dan menggerakkan guru, tenaga pegawai, serta siswa. sehingga seorang Kepala Sekolah harus memiliki sifat-sifat khusus yang mencakup aspek kepribadian, pengetahuan dasar, pengalaman, serta keterampilan administrasi dan pengawasan menjadi keahlian utama bagi seorang Kepala Sekolah.

Agar kepemimpinan demokratis dalam pendidikan AUD dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak dapat diterapkan secara efektif, diperlukan peningkatan kompetensi bagi para pemimpin lembaga pendidikan melalui pelatihan

dan pengembangan keterampilan kepemimpinan. Selain itu, kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat harus terus ditingkatkan agar tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung pertumbuhan anak secara holistik dan mampu mengadopsi metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada eksplorasi, partisipasi anak, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih menyenangkan dan efektif serta, evaluasi berkala terhadap kebijakan kepemimpinan di lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afiyanti Putri, H., & Hibana. (2024). *Menciptakan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 754-767.
- [2] Alkasih, Z. (2024). *Pentingnya Kepemimpinan Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*. JECED, 6(1), 42–52. <https://doi.org/10.15642/jeced.v6i1.3793>
- [3] Andani, H., Renggani, F. P., Seftiansyah, R., Sabila, Z. Y., & Afriliani, A. (2024). Indikator Keberhasilan Gaya Kepemimpinan Demokratis (Vol. 3).
- [4] Azmi, Indra Daulay, M., & Witarsa, R. (2024). *Pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Sikap Dan Profesionalisme Guru Dalam Mengajar Di SDN 3 Mengkopot*. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 1(8), 3895-3910. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- [5] Desty, H. A., Muljanah, E., & Windasari, W. (2024). *Peran Tenaga Pendidik dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 33 Surabaya*. Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia, 1(3), 15. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.458>
- [6] Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- [7] Kurniati, Chumaidah, S., Sudarti, Hariyadi, A., & Utomo, S. (2023). *GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS DAN VISIONER*. Equity In Education Journal, 5(1), 88-95.
- [8] Kustiarini, Rusilowati Ani, & Isdaryanti Barokah. (2024). Rusilowati, A., & Isdaryanti, B. (2024). *Pendidikan Ramah Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(4 Nopember), 5359-5372.
- [9] Mega Pratiwi, N., Adrie Manafe, L., Studi Manajemen, P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, S. (2022). *Gaya Kepemimpinan Demokratis Dalam Memotivasi Kinerja Karyawan Democratic Leadership Style In Motivating Employee Performance*. <https://ojs.unida.ac.id/Jvs>
- [10] Mirsa, N. R. P., Herawati, E. S. B., & Widiyan, A. P. (2024). *Peran Kepemimpinan Demokratis dalam Pengambilan Keputusan Lingkungan Sekolah*. Jurnal

- Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4(2), 820–830. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.628>
- [11] Mushaddiq Suaidy, H., & Rony, Z. T. (2023). *Pentingnya Gaya Kepemimpinan Dalam Mengelola Organisasi : Sebuah Studi Literatur Sistematis*. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 1(1), 29–49. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v1i1.2>
- [12] Rahmawati, L., & Puspitasari, R. N. (2022). *Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala PAUD Terhadap Peningkatan Mutu Lembaga*. *Prosiding Lokakarya Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Ponorogo*, 1, 123-139., 9 <https://doi.org/10.12806/v9/i2/rf2>
- [13] Ridwan, M., & Rukaiyah, S. (2025). *Peran Kepemimpinan Dan Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Keberhasilan Program Sekolah Sehat Dan Ramah Anak Di SD Negeri 013 Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara*. *Jurnal Online Manajemen ELPEI*, 5(1), 1443-1455
- [14] Riyannie, D., & Suriansyah, A. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah pada SMA Unggul (Studi Multi Kasus pada SMA Negeri 1 Kuala Kapuas dan SMA Negeri 1 Basarang Kabupaten Kapuas)*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(7).
- [15] Rohmad, A., & Sulistyorini. (2024). *Tipologi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak. Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 84-95*. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13151>
- [16] Sakerani. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak di Kota Banjarmasin*. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 10(2).
- [17] Sale, L. O. A. R., Karsadi, & Yusuf, M. (2025). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM UPAYA PEMENUHAN HAK-HAK ANAK DI SMP NEGERI 14 KENDARI*. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 9, 2502–325. <https://doi.org/10.33772/JWKP-IPS>
- [18] Sari, Y., Khosiah, S., & Maryani Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, K. (2020). *Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru PAUD*. *04* (1), 20–29.
- [19] Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2015). *Strategi kepemimpinan Kepala Sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa*. *Cakrawala Pendidikan*, (2), 87061.
- [20] Wahyuni, S., Sukatin, S., Fadilah, I. N., & Astri, w. (2022). *Gaya Kepemimpinan Otoriter (Otokratis) Dalam Manajemen Pendidikan*. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 123-130.
- [21] Wati, R., Hidayatun Najiyah, K., Ainur Rahmah, S., Aslamiah, & Cinantya, C. (2024). *KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA MUTU SEKOLAH*. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 5(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpi691>